

PERSPEKTIF KASIH SAYANG IBNU RŪMI DALAM SYAIR WAṢALA AL-HABĪB (Kajian Semiotika Riffaterre)

Moh. Ainur Ridha

Universitas Padjadjaran Bandung

Email: aridhanuris@gmail.com

Abstract

Ibnu Rūmi is one of famous poet from Abbasiyah Chalipate. This Kasidah is composed by 10 verses of poet. That theme was gazal and the scheme was bahr mujstaš. This research intend to uncover the mean of this kasidah. The researcher used the descriptive-analytical method, the methods to find and uncover problem in systematically and describe the substantiation and also used the Riffaterre analytics. In Riffaterre analytics there are 4 process: unsustainable expression, heuristic and hermeneutic readings, matrix, model, variant and hipogram. Based on the research, kasidah of Waṣala al-Habīb by Ibnu Rūmi, there is multiple variants that represent with model ‘إلى هواها ارعويت’. This model referring to “fidelity” matrix that explained the sacrifice and love of Ibn Rumi to his love.

Keywords: *Riffaterre Semiotics, Kasidah, Waṣala al-Habīb, Ibnu Rūmi, and Fidelity.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Perspektif Kasih Sayang Ibnu Rūmi dalam Syair Waṣala al-Habīb (Kajian Semiotika Riffaterre)”. Ibnu Rūmi merupakan salah satu penyair terkenal pada masa Daulah Banī ‘Abbasiyah. Kasidah tersebut terdiri dari 10 bait syair yang bertemakan ghazal dan berpola Bahr Mujstaš. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis kasidah ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan permasalahan secara sistematis, mendeskripsikan bukti-bukti yang disusun analisis semiotika Riffaterre. Dalam semiotika Riffaterre terdapat 4 tahapan, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik (rektroaktif), penentuan matriks, model, varian, dan hipogram. Berdasarkan penelitian, kasidah Waṣala al-Habīb Karya Ibnu Rūmi terdiri dari beberapa varian yang direpretasikan dengan model ‘إلى هواها ارعويت’. Model tersebut mengacu kepada matriks ‘kesetiaan’ yang mewakili pengorbanan, rasa cinta dan kasih sayang Ibnu Rūmi kepada kekasihnya

Kata-Kata Kunci: Semiotika Riffaterre, Kasidah, Waṣala al-Habīb, Ibnu Rūmi, Kesetiaan.

PENDAHULUAN

Sudah banyak penyair Arab yang terkenal di kalangan bangsa Arab bahkan di seluruh dunia sejak pra-Islam. Lantas

setelah masa itu pun (pasca-Islam) banyak bermunculan penyair dengan syair-syair berkualitas yang terkenal di seluruh dataran dunia Arab dan kemudian

menyebarkan di seantero bumi. Melalui karyanya, para penyair Arab mengajak masyarakat untuk menikmati indahny Islam. Di antara banyak penyair Islam, terdapat satu nama yang tidak asing di telinga para kaum muslim, yaitu Ibnu Rūmi.

Ibnu Rūmi memiliki nama lengkap *Abū al-Hasan Ali Ibn al-Abbas Ibn Jurayh*, disebut juga *Jurjisy*. Penyair terkenal yang pandai merangkai syair-syair fenomenal dalam sejarah. Ibnu Rūmi lahir di Kota Baghdad, di sebuah tempat yang terkenal dengan sebutan ‘Atiqiyah, Dār Bizzā’ pada tahun 221 H. Salah Satu syair Ibnu Rūmi yang menarik untuk diteliti adalah kasidah *Wašala al-Habīb*. Dalam bahasa Indonesia berarti ‘kasih telah tiba’. Syair tersebut bercerita tentang kasih sayang Ibnu Rūmi kepada kekasihnya. Jika dibaca dengan seksama, syair ini mengandung banyak rayuan terhadap kekasih yang ia cintai. Akan tetapi syair ini tidak menyebutkan secara jelas ‘kekasih’ yang dimaksud.

Kasidah *Wašala al-Habīb* memiliki makna yang dalam, tidak dapat dipahami secara detail kecuali dengan melakukan analisis berdasarkan teori-teori analisis yang tepat. Maka dari itulah, penulis tertarik untuk menganalisis makna syair *Wašala al-Habīb* karya Ibnu Rūmi untuk mengungkap makna syair tersebut dengan teori yang memudahkan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Nyoman, 2013:34).

Penulis melakukan studi pustaka sebagai awal pengumpulan data yang bersifat primer, selanjutnya penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan melakukan pendekatan objektif. Metode deskriptif analisis sendiri dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013: 53).

Dalam penelitian ini, penulis pertama-tama melakukan studi kepustakaan; mencari dan menghimpun data-data yang dapat menjadi bahan acuan, membaca, memahami, dan mengkaji data-data tersebut untuk memudahkan penulis menyelesaikan penelitian. Kedua meneliti lebih dalam terhadap data-data yang didapatkan menggunakan metode deskriptif analitik; dengan memanfaatkan teori semiotika Riffaterre. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis makna

sehingga ditemukan hal-hal yang bersifat spesifik di dalam kasidah tersebut. Kemudian untuk menguji aspek formalnya dalam segi bacaan, digunakan metode analisis syair berdasarkan ilmu ‘*arudl* dan *qafiyah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasidah *Waṣala al-Habīb* terdiri dari 10 bait, dengan masing-masing bait terdiri dari 2 *saṭr*. Kasidah ini digubah Ibnu Rūmi pada masa Daulah Banī ‘Abbsiyah. Kasidah tersebut tersusun dalam beberapa *diwan* yang telah di-*tahqiq* oleh beberapa filolog.

Kasidah *Waṣala al-Habīb* dalam penelitian ini bersumber dari dua *diwan*, yaitu *diwan* Ibnu Rūmi terbitan Darū l-kutub al-ilmiyah, Beirut Lebanon, yang di-*tahqiq* oleh Ustadz Ahmad Hasan Basaj, dan *diwan* Ibnu Rūmi yang diterbitkan Darū l-Kutub Wa l-Waṣaiq al-‘Ilmiyyah, Kairo mesir, dengan pen-*tahqiq* Dr. Husein Nassar. Keduanya merupakan kumpulan (*diwan*) kasidah Ibnu Rūmi yang mudah didapatkan daripada kitab-kitab *diwan* Ibnu Rūmi terbitan lain.

Kasidah *Waṣala al-Habīb* dalam kedua *diwan* tersebut memiliki perbedaan yang cukup jelas, yaitu susunan redaksi dalam bait ketiga syair. Adapun redaksi bait ketiga tersebut sebagaimana berikut :

"وَلَوْ أَمَرْتِ بَأَنِّي أَقْضِي # حَيَاةً أَيْضًا قَضَيْتُ"

ال

Bait tersebut merupakan redaksi bait syair yang tertulis dalam *diwan* Ibnu Rūmi karya Hasan Basaj. Berbeda dengan bait syair yang sama, yang di-*tahqiq* oleh Husein Nassar, yaitu :

"وَلَوْ أَمَرْتِ بَأَنِّي أَقْضِي # حَيَاةً أَيْضًا قَضَيْتُ"

Terdapat perbedaan dalam bait syair tersebut, yaitu dalam kalimat ‘ أن أقضي الحياة/الحياة بأني أقضي’. Hal inilah yang mendapatkan perhatian penulis dalam penelitian ini untuk menentukan kualitas syair *Waṣala al-Habīb* yang di-*tahqiq* oleh masing-masing *muhaqqiq* kedua *diwan* tersebut.

Jika diteliti lebih dalam, satu bait syair tersebut pada kedua *diwan* mengalami kerusakan *wazan*. Maka dari itu, dibutuhkan analisis terhadap bait syair tersebut untuk mendapatkan kualitas *tahqiq* yang terbaik di antara kedua rujukan penelitian ini berdasarkan konvensi ilmu ‘*arudl* dan *qafiyah*. Sebab itulah, dalam bab ini penulis mengemukakan hasil analisis satu bait syair tersebut yang diuraikan dalam sub-bab khusus tentang ketidaklangsungan ekspresi.

Penyair tetap menggunakan kedua *diwan* tersebut sebagai objek penelitian dan sumber rujukan, sebab masing-masing *diwan* memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh satu-sama lain yang mempengaruhi terhadap hasil analisa makna syair. Antara lain berupa

keterangan yang tertera di masing-masing *diwan* yang memiliki informasi tentang kasidah *Waṣala al-Habīb*.

Meskipun demikian, penulis menggunakan redaksi syair *Waṣala al-Habīb* yang di-*tahqiq* oleh Hasan Basaj untuk menganalisis syair tersebut, dengan pertimbangan *diwan* Hasan Basaj mempunyai keunggulan daripada *diwan* Husein Nassar dalam memberikan informasi terhadap kasidah *Waṣala al-Habīb*, yaitu keterangan dan sinonim kata yang tertera di bawah redaksi syair. Selain itu, *diwan* Hasan Basaj menjadi rujukan *tahqiq* kasidah *Waṣala al-Habīb* bagi *diwan* yang disusun oleh Husein Nassar. Dibuktikan dengan adanya keterangan naskah yang menjadi rujukan Husein Nassar.

Kasidah *Waṣala al-Habīb* merupakan kasidah yang menggunakan *Bahr Mujtās*, yaitu salah satu bentuk *bahr* dalam ilmu *'arudl dan qafiyah* yang *wazan*-nya berupa "مستفع لن فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن".

Dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam syair *Waṣala al-Habīb* karya Ibnu Rūmi ini menggunakan teori semiotika Riffaterre. Dalam menganalisis karya sastra seperti syair atau puisi, Riffaterre membaginya pada empat tahapan, yaitu menganalisis ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan semiotik (pembacaan heuristik, pembacaan

retroaktif atau hermeneutik), dan menentukan matriks, model, dan varian. Kemudian dilanjutkan dengan hipogram.

Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh pergeseran makna, perusakan atau penyimpangan makna dan penciptaan makna.

Pergeseran makna atau penggantian arti terjadi pada bahasa kiasan seperti *Isti'arah* (metafora), *Kinayah* (menonimia), *Majaz Lughawi* (personifikasi), *Muqabalah*, dan *Ṭibāq*. Adapun pergeseran makna dalam Syair *Waṣala al-Habīb* sebagaimana berikut. 1) *Isti'arah* (Metafora). Kasidah *Waṣala al-Habīb* memiliki beberapa bentuk *isti'arah* dalam bait-baitnya. Seperti dalam bait pertama, terdapat kalimat *أبكيته* yang arti leksikalnya adalah engkau membuatku menangis. Pengarang mengibaratkan seringnya wanita yang ia senangi menyiksa diri pengarang dengan sikap wanita yang ia cintai tersebut. Selain itu, di bait tersebut terdapat kata *ذنب* yang makna awalnya adalah dosa, yang berubah menjadi 'penyesalan'. Penulis menggambarkan sikap wanita yang ia cintai tidak menghiraukan terhadap cinta sang pengarang, bahkan tidak merasa bersalah ataupun menyesal terhadap perbuatan yang ia perbuat kepada sang pengarang. Di akhir bait tersebut, terdapat kata *جُنَيْتُ*, yang maknanya menjadi 'disalahkan'. Menggambarkan betapa

seringnya pengarang disalahkan oleh wanita itu, akan tetapi ia tetap tabah menghadapinya.

Isti'arah selanjutnya terdapat pada bait ke-5, yaitu pada kalimat *أَطَعْتِ فِيَّ الْأَعَادِي*, pengarang menggambarkan betapa seringnya kekasihnya ingin menjauh darinya. Dilanjutkan dengan baris kedua bait tersebut, yaitu kalimat *كُلُّهُمْ قَدْ عَصَيْتُ* yang menunjukkan keengganan pengarang untuk menjauh dari kehidupan kekasihnya. Beberapa bentuk *isti'arah* (metafora) tersebut sebenarnya merupakan gambaran Ibnu Rūmi terhadap keromantisan seorang pria kepada kekasihnya yang seakan-akan selalu menyayangi dan mengasihinya walaupun sebenarnya sering tersakiti dan terzalimi oleh kekasihnya tersebut. 2) *Kinayah* (Metonimia). Terdapat beberapa bentuk *kinayah* yang digunakan Ibnu Rūmi dalam syair ini. Salah satunya ialah kalimat *لَمَّا رَضَاكَ أَتَيْتُ* yang mempunyai makna 'lantas aku selalu mendatangi kasihmu'. Ibnu Rūmi menggunakan kata 'mendatangi kasihmu' bermaksud untuk mengungkapkan kesetiannya terhadap kekasih yang ia cintai. Walaupun sang kekasih sering menyakitinya, akan tetapi hal itu tidak setara dengan cinta yang sudah ia punya. *Kinayah* (metonimia) juga terdapat pada kalimat *إِلَى هَوَاهَا أَرْعَوَيْتُ*, yang artinya 'sampai wanginya pun aku jaga'. Kalimat tersebut merupakan bentuk ungkapan yang menunjukkan kesetiaan

penyair terhadap wanita yang ia cintai. Dengan kasih yang ia punya, penyair mengungkapkan kesetiannya untuk selalu menjaga apapun yang berhubungan dengan kekasihnya. Hal ini dikuatkan dengan kalimat pada baris pertama bait tersebut yang menyatakan 'semua hal itu tidak akan hilang'. 3) *Majaz Lughawi* (Personifikasi). Dalam syair ini, personifikasi atau dalam istilah ilmu *balaghah* disebut '*Majaz Lughawi*'. *Majaz lughawi* terdapat pada bait terakhir, yaitu pada kalimat *إِلَى هَوَاهَا أَرْعَوَيْتُ*, yang berarti 'hingga wanginya pun ku jaga'. Ibnu Rūmi mengibaratkan kesetiannya dengan kata 'kan kujaga', yang bermakna akan selalu menjaga kekasihnya apapun yang terjadi selama ia sanggup menjaganya.. 4) *Thibaq Salbiy* (Perbandingan). Pada bait keempat yaitu '*أَضَعْتَنِي فَرَعَيْتُ وَ خُنَيْتَنِي فَوَقَيْتُ*', yang berarti 'Jika engkau meremehkanku lantas tetap aku jaga, dan jika engkau mengkhianatiku aku tetap setia', Ibnu Rūmi menyandingkan perbedaan dua sikap yang berbeda, baik di baris pertama maupun di baris kedua. Sikap 'meremehkan' disandingkan dengan 'selalu menjaga', dan sikap 'khianat' disandingkan dengan 'setia'. Meremehkan sendiri merupakan sikap kekasihnya, sedangkan menjaga merupakan sikap penyair. Begitu pula dengan kata khianat yang ditujukan kepada sang kekasih, sedangkan setia ditujukan kepada dirinya sendiri. Penyair

melanjutkan perbandingan pada kasidah tersebut pada bait-bait selanjutnya sebagai bentuk pengorbanan baik jasmani maupun rohani untuk tetap menyangi sang kekasih.

Berikutnya pada bait ketujuh, yaitu *فَاسْتَضَحَّكَتُ ثُمَّ قَالَتْ جُنَيْتَ* yang bermakna ‘meremehkan dan mencaci’ sang penyair, berlawanan dengan sikap penyair yang disebutkan dalam kalimat *قُلْتُ : رَضِيْتُ*, yang menunjukkan sikap penyair rela dicaci oleh kekasihnya. Selain dalam pernyataan penyair tersebut, tersirat makna bahwa penyair rela untuk ‘gila’ terhadap kekasih yang cintai.

Sedangkan Perusakan atau penyimpangan makna terjadi karena adanya ambiguitas, *muqabalah* (kontradiksi), dan *non-sense*. Adapun Perusakan atau penyimpangan makna dalam Syair *Waṣala al-Habīb* sebagaimana berikut. 1) Ambiguitas. Dalam kasidah *Waṣala al-Habīb*, terdapat ambiguitas yang dapat merusak makna syair dan menghasilkan multi tafsir. Yaitu pada bait *قَالَتْ : تَكَلَّمْتُ أَبِي فَعَلْتُ - إِنَّ بَأَيْتُ* “- إِنَّ”. Kata *أبي /أبي* dalam bait tersebut menimbulkan penafsiran arti yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh penulisan huruf terakhir pada kata itu. Dalam hal ini, penulis meneliti kembali penulisan dalam *diwan* yang menjadi sumber data primer penelitian ini.

Dalam *diwan* Ibnu Rūmi *tahqiq* Hasan Basaj, kata *أبي* ditulis dengan huruf

أب-ي (dengan huruf terakhir *ya*), dengan makna ‘ayahku’. Sedangkan dalam *Diwan* Ibnu Rūmi *tahqiq* Husein Nasr kata tersebut tertulis *أب-ى* (dengan huruf terakhir *alif layyinah*), yang berarti penghirauan atau ketidakpedulian. Setelah disesuaikan dengan redaksi kasidah, penulisan kata *أبي* yang paling mendekati keterhubungan makna antar bait adalah *أبى* (dengan *alif layyinah*) dengan makna ‘tidak peduli atau acuh tak acuh’. Sedangkan penulisan *أبي* yang memiliki arti ‘ayahku’ dinilai tidak relevan dengan kasidah tersebut. Dikarenakan seluruh bait kasidah *Waṣala al-Habīb*, tidak ada satu pun bait yang menyinggung terhadap orang tua, baik bagi Ibnu Rūmi maupun kekasihnya. 2) Muqabalah (Kontradiksi). Selanjutnya pada bait:

أَطَعْتُ فِي الْأَعَادِي وَكُلُّهُمْ قَدْ عَصَيْتُ

yang bermakna ‘Engkau mentaatiku untuk menjauh dariku, tetapi hal itu semua aku ingkari’. Nampak jelas perbandingan antara baris pertama dengan baris kedua pada bait tersebut. Di mana penyair menunjukkan sikap ingin menjauh yang diinginkan sang kekasih, bertolak belakang dengan keinginannya yang selalu ingin setia bersama kekasihnya tersebut.

Selanjutnya penciptaan makna terjadi karena adanya enjambemen, *qafiyah* (rima), tipografi, dan homolog. Adapun penciptaan makna dalam Syair *Waṣala al-Habīb* sebagaimana berikut.

Enjambemen. Enjambemen dalam kasidah *Waṣāla al-Habīb* dapat ditemukan dalam beberapa bait, baik antar *saṭr* dalam satu bait ataupun antar bait. Yaitu sebagaimana berikut :

Hubungan antar baris pertama dan baris kedua bait 2.

Pada bait ini Ibnu Rūmi menggabarkan percakapan dengan kekasihnya. Dalam percakapan tersebut, sang kekasih meminta Ibnu Rūmi untuk meninggalkan dirinya. Entah meninggalkannya dalam bentuk jasmani atau rohani. Akan tetapi hal tersebut terjawab dengan penjelasan pada baris kedua, yaitu meninggalkan untuk selalu bersama-sama menjalani hidup berdua. Lantas di baris tersebut diungkapkan bahwa Ibnu Rūmi siap meninggalkan kekasihnya seraya rela dengan permintaan sang kekasih tersebut.

Selanjutnya, hubungan antar baris pertama dan baris kedua bait 3.

<p>حَيَاةً أَيْضًا قَضَيْتُ</p> <p>hidup sendiri akupun menjalaninya</p>	<p>وَلَوْ أَمَرْتِ أَنْ أَقْضِيَ</p> <p>Engkau pun memintaku untuk menjalani</p>
--	--

Baris pertama bait ini, Ibnu Rūmi menyatakan kepada kekasihnya bahwa jikalau kekasihnya meminta ia untuk menjalani. Sampai di sini pesan baris pertama terputus. Kemudian dijelaskan dengan baris kedua yang melanjutkan

maksud baris pertama. Yaitu menjalani hidup sendiri, Ibnu Rūmi pun siap menjalaninya.

Dalam bait ini terdapat permasalahan yang ditemukan oleh penulis, yaitu pembagian kalimat pada setiap baris bait tersebut yang merusak susunan asli *wazan*

<p>مُصَاحِبًا فَمَضَيْتُ</p>	<p>وَقَلْتِ لِي : اَمْضِ عَنِّي</p>
------------------------------	-------------------------------------

<p>Untuk selalu bersama, aku pun meninggalkan</p>	<p>Dan engkau berkata kepadaku : jauhi aku</p>
---	--

bahr. Hal ini didasari oleh penulisan hasil *tahqiq* pada setiap *diwan*. Khususnya *diwan* yang menjadi sumber data penelitian. Lantas, masalah inilah yang disinggung penulis di bagian deskripsi kasidah *Waṣāla al-Habīb*. Karena, permasalahan tersebut menjadi salah satu tolak ukur terhadap kredibilitas para *muhaqqiq*. Khususnya Hasan Basaj dan Husein Nassar. Selain itu, hal tersebut berpengaruh terhadap hasil analisis makna syair pada bait syair ini.

Perbedaan yang dimaksud adalah penulisan bait ketiga syair, yaitu "ولو أمرت" "أَنْ أَقْضِيَ الْ # حَيَاةً أَيْضًا قَضَيْتُ". Diketahui

<p>ضِيَّ الْحَيَاةِ قَضَيْتُ</p> <p>ضِيَّ لِحَيَاةِ قَضَيْتُ</p> <p>0/0/// 0/ /0//</p> <p>متفع لن فعلاتن</p>	<p>ولو أمرت بأن أق</p> <p>ولو أمرت بأن أق</p> <p>0/0/// 0/ /0//</p> <p>متفع لن فعلاتن</p>
--	---

bahwa redaksi kalimat tersebut merupakan hasil *tahqiq* Hasan Basaj. Sedangkan *tahqiq* Husein Nassar sebagaimana berikut :

"ولو أمرت بأنني أقضي # الحَيَاةَ قضيت"

Terlihat jelas perbedaan antara kedua redaksi bait syair tersebut, yaitu:

" أن أقضي ال # حَيَاةَ أَيضًا " (Hasan Basaj)

dan " بأنني أقضي # الحَيَاةَ " (Husein Nassar).

Pada dasarnya wazan *bahr* kasidah *Waṣala al-Habīb* adalah *Mustaf'i lun/ fa'ilatun* - *Mustaf'i lun/ fa'ilatun*, merupakan bentuk wazan dari *bahr mujtas*. Lantas, bait tersebut wajib berwazan *Mustaf'i lun/ fa'ilatun* - *Mustaf'i lun/ fa'ilatun*, meskipun bait tersebut dan beberapa bait yang lain mempunyai 'illat. Tetapi, Setelah dianalisis menggunakan metode ilmu 'arudl dan *qafiyah* dengan menggunakan hitungan 'harakat sukun' wazan *bahr mujtas*, terubukti bahwa kedua redaksi bait tersebut memiliki kerusakan wazan berdasarkan perhitungan *harakat sukun* Ilmu 'arudl dan *qafiyah*.

Oleh sebab itu, penulis melakukan analisis terhadap bait syair ini, merujuk kepada bentuk wazan *bahr mujtas*. Berikut hasil analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap bait ketiga kasidah *Waṣala al-Habīb* :

Hasil analisis di atas merupakan analisis yang 'paling' mendekati bentuk wazan *bahr mujtas*. Dengan penekanan mencari redaksi kalimat yang paling tepat serta menghindari banyak 'illat berdasarkan kaidah ilmu 'arudl dan

qafiyah, yang menghasilkan makna paling sesuai dengan *siyaqul kalam* bait-bait kasidah *Waṣala al-Habīb*.

Setelah mengetahui ketidaklangsungan ekspresi dalam syair ini, tahapan selanjutnya adalah pembacaan heuristik.

Bait 1. Pada *Satr* pertama bait satu terdapat kata أبكى mempunyai arti membuat menangis. Kata tersebut merupakan bentuk *fi'il tsulasi mazid ruba'i* dari kata بكى yang berarti menangis.

Sedangkan pada *satr* kedua bait ini, kata ذنب bermakna dosa, dan salah. Lalu kata جنيت merupakan *Fi'il madli Bina' Majhul* beserta *dlamir Ta' Mutakallim*, berasal dari kata جنى yang berarti berbuat dosa atau berbuat kejahatan. Berikut terjemah bait 1 dengan pembacaan heuristik :

Engkau membuatku menangis (menyakiti) maka aku menangis (tersiksa) # dengan tanpa dosa (penyesalan) aku (pun) tersakiti

Bait 2. Pada *satr* pertama bait kedua terdapat kata أمض , merupakan bentuk kata perintah dari أمضى yang mempunyai arti menghabiskan.

Berikut terjemah bait 2 dengan pembacaan heuristik :

Dan engkau berkata kepadaku : jauhi (pergi dari) aku # (Untuk selalu)

menemani (ku), maka aku (pun) meninggalkan

Bait 3. Pada *saṭr* pertama bait kedua terdapat kata *أفضي*, merupakan bentuk *fi'il muḍari'* dari kata *قضى* yang mempunyai arti menghabiskan, menjalankan, dan menyelesaikan.

Berikut terjemah bait 3 dengan pembacaan heuristik :

Dan jikalau engkau memintaku (untuk) menghabiskan (menjalani) # hidup sendiri (lantas) akupun melaksanakannya (menjalaninya)

Bait 4. Di awal bait ini terdapat kata *أضاع*, dalam kamus online Al-Maany.com versi Arab-Arab memiliki arti meninggalkan, hilang, meremehkan, dan mencelakakan. Sedangkan kata *رعى* memiliki arti menguasai urusannya, dan menjaga.

Di baris kedua bait ini terdapat kata *خان* yang berarti berkhianat, kemudian dilanjutkan dengan kata *وفى* yang memiliki arti setia, tulus, rela, sempurna, menjaga, dan menyempurnakan urusan.

Berikut terjemah bait 4 dengan pembacaan heuristik :

Engkau meremehkanku lantas (tetap) aku jaga # Dan engkau mengkhianatiku maka aku (tetap) setia (rela)

Bait 5. Kata *أطاع* memiliki makna mengerjakan sesuatu yang diperintahkan, mentaati, dan mengetahui. Sedangkan *أعدائي* bermakna musuh, hal-hal yang

dipenci, menjauhi, dan mengecualikan. Di akhir baris kedua, terdapat kata *عصى* yang memiliki makna bermaksiat, keluar dari ketaatan, dan berpaling.

Berikut terjemah bait 5 dengan pembacaan heuristik :

Engkau mentaatiku (untuk) hal-hal yang (aku) benci (menjauh dariku) # dan (tetapi) hal itu semua aku ingkari

Bait 6. Dalam bait ini terdapat kata *أصبح* yang bermakna menjadi. Dilanjutkan dengan kata *غضبي* yang memiliki arti kesal dan marah. Sedangkan di baris kedua terdapat kata *رضا* yang memiliki banyak makna. Salah satunya ialah rela, cinta, dan kasih sayang. Kemudian dilanjutkan dengan kata *أتى* yang bermakna datang, hadir, sampai, dan tiba.

Berikut terjemah bait 6 dengan pembacaan heuristik :

Maka bagaimana engkau (bisa) membuatku marah # sedangkan aku (selalu) datang (menemui) kasihmu?

Bait 7. Di awal bait terdapat kata *استضحك* yang bermakna tertawa, takjub dan heran. Dalam Ilmu Sharraf disebut sebagai bentuk *فعل ثلاثي مزيد سداسي* dari kata *ضحك*. Kemudian di baris kedua bait ketujuh ini diawali dengan kata *جني*, yang *dibina'* *Majhul* (*ضم أوله و كسر ما قبل آخره*), memiliki arti gila (dibuat gila). Lalu bait ini diakhir dengan kata *رضي* yang memiliki arti rela, cinta, dan tulus.

Berikut terjemah bait 7 dengan pembacaan heuristik :

Lantas ia menertawakan(ku) seraya berkata # engkau sudah gila! Aku (pun) menjawab : (Bukan, ini karena) aku sudah rela (cinta)

Bait 8. Kata *لعل* dalam bait ini memiliki arti bagaimana, yang sebenarnya biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata semoga. Selain itu, dalam baris pertama bait, diakhiri dengan *وصل* yang memiliki arti perkumpulan, bersatu, saling mengasihi, dan kasih sayang.

Sedangkan di baris kedua, dimulai dengan kata *أبى* yang berarti menjauhi, berpaling, membenci, dan mencegah. Sama halnya dengan kata terakhir bait tersebut yang memiliki makna yang sama.

Berikut terjemah bait 8 dengan pembacaan heuristik :

Ia berkata : (Bagaimana jika) rasaku (ini) # (Memintamu) untuk tidak memperdulikanmu? (Membencimu) aku jawab : aku akan mengabaikannya (mengingkarinya).

Bait 9. Kata *تكل* dalam bait ini bukan bermakna berat, melainkan bermakna ungkapan doa atau ucapan yang mengharap celaka terhadap seseorang. Sedangkan kata *أبى* bermakna ‘ayahku’. Akan tetapi jika redaksi katanya adalah ‘أبى’ maka artinya adalah menghiraukan atau tidal peduli. Sedangkan di baris kedua

terdapat kata *بالى* yang memiliki arti membuat bangga, peduli, dan mementingkan sesuatu.

Berikut terjemah bait 9 dengan pembacaan heuristik :

Ia berkata : Aku keberatan (Celakalah aku) dengan ayahku-jika # engkau melakukannya- jika aku memperpedulikannya.

Bait 10. Kata *زال* berarti hilang, condongnya matahari, pindah. Sedangkan lam *لم* bermakna belum. Akan tetapi dalam kaidah *ilmu ‘alat*, jika *لم* bertemu dengan kata *زال* memiliki arti ‘masih atau tetap’. Sedangkan di baris kedua terdapat kata *هوى* yang memiliki makna wangi atau harum, udara, dan cuaca langit. Selain ini terdapat kata *ارعوى* yang bermakna menjaga (*ارعوى عنه*), dan mencegah (*ارعوى عن الأثام*).

Berikut terjemah bait 10 dengan pembacaan heuristik :

Maka itu (semua) tetap denganku (takkan hilang dariku) sampai # wanginya pun kan ku selalu jaga.

Adapun tahapan selanjutnya adalah pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Tahap ini merupakan proses interpretasi tahap kedua, setelah pembacaan heuristik yang merupakan interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang telah dibaca pada

proses pembacaan heuristik. Artinya pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan heuristik, terlihat sebagai ketidakgramatikaln, ternyata setelah pembacaan tahap ini, ketidakgramatikaln tersebut merupakan fakta-fakta yang berhubungan. Berikut pembacaan hermeneutik terhadap kasidah *Waṣala al-Habīb*.

Bait 1. Adapun pembacaan rektoraktif/hermeneutik terhadap bait ini sebagai berikut :

Penyair seringkali disakiti oleh kekasihnya dengan diibaratkan air mata tangisan penyair mengalir deras dari kedua air matanya. Ibnu Rūmi bermaksud menyampaikan sakit yang ia dapat dari sikap sang kekasih. Akan tetapi Ibnu Rūmi tetap tabah, karena kekuatan hatinya dengan kasih sayang yang bersemayam di dalamnya mengobati sakit hati yang ia derita.

Bait ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Rūmi merana dengan sikap-sikap sang kekasih kepadanya. Lantas, sang kekasih seringkali melakukan hal itu sampai tidak ada rasa penyesalan dalam diri sang kekasih. Di sini mulai terlihat ketabahan Ibnu Rūmi menghadapi sang kekasih.

Bait 2. Hidup merupakan jalan yang dipenuhi aral dan rintangan, di mana para manusia harus berusaha sebaik mungkin

menjalani hidup dan menghindari bahkan menyingkirkan aral dan rintangan tersebut.

Dalam bait ini, wanita itu meminta penyair untuk meninggalkannya, dengan maksud agar Ibnu Rūmi tidak selalu memikirkan sang kekasih. dengan segenap keikhlasan dia pun meninggalkannya, akan tetapi tidak bermaksud melupakan sang kekasih. Melainkan sebagai bukti bahwa Ibnu Rūmi rela melakukan perintah atau permintaan sang kekasih, meskipun sebenarnya Ibnu Rūmi tidak akan meninggalkan sang kekasih tersebut.

Bait 3. Bait ini merupakan bentuk ketulusan penyair terhadap sang kekasih. Ibnu Rūmi memberi perumpaan akan cintanya yang tulus dengan menuruti perintah wanita yang ia cintai walaupun sangat pedih untuknya, yaitu hidup sebatang kara tanpa seorang pun menemaninya dan tanpa wanita itu di sisinya.

Selain itu, bait syair ini mendeskripsikan ketabahan Ibnu Rūmi untuk melakukan perintah dan permintaan sang kekasih dengan tabah sebagaimana bait syair sebelumnya. Hal ini menunjukkan keterhubungan makna antara bait syair ini dengan bait syair sebelumnya.

Bait 4. Dalam bait ini, tersirat makna bahwa sang wanita pergi meninggalkan penyair, akan tetapi dia tetap setia menunggunya. Dan jika wanitu itu

mengkhianatinya, lantas dia tidak marah bahkan ia ikhlas menerima.

Di lain sisi, bait ini merupakan bentuk rayuan terhadap sang kekasih, dengan melawan sikap buruk sang kekasih dengan balasan sikap sebaliknya, yaitu setia menunggu sang kekasih sampai kapanpun ia tiba serta tetap percaya kepada sang kekasih walaupun ia dikhianati.

Bait 5. Dalam bait ini Ibnu Rūmi mengungkapkan bahwa sang kekasih tidak melawan saat terdapat pertengkaran di antara keduanya, bahkan sampai ada kata menjauh dari Ibnu Rūmi yang sering kali ditaati oleh sang kekasih. Di sinilah terdapat dua tafsir terhadap sikap sang kekasih tersebut. Pertama kekasih Ibnu Rūmi taat terhadapnya dalam perintah maupun permohonannya. Yang kedua, sang kekasih ingin meninggalkan Ibnu Rūmi.

Meskipun begitu, Ibnu Rūmi tidak bermaksud mengusir sang kekasih. Akan tetapi ungkapan tersebut merupakan ujian dari Ibnu Rūmi untuk mengetahui kedalaman cinta sang kekasih kepadanya. Hal ini diperkuat dengan kata *عصيت* di akhir bait yang bermakna Ibnu Rūmi tidak menginginkan sang kekasih menjauh darinya. Karena walaupun kekasihnya ingin menjauhi Ibnu Rūmi, ia akan mengingkari hal itu dan akan menjaga kasih sayangnya dengan sang kekasih.

Bait 6. Bait ini mengungkapkan rayuan Ibnu Rūmi kepada sang kekasih. dalam bait ini digambarkan bahwa Ibnu Rūmi yakin sang kekasih tidak akan marah atau kesal kepadanya. Sebab Ibnu Rūmi selalu memberikan kasih sayang kepada sang kekasih. Baik berupa ungkapan kata, maupun sikap dan perbuatan. Ibnu Rūmi mendasari sikapnya kepada sang kekasih dengan cinta yang dalam. Dan cinta tersebut lah yang akan selalu menjaga kasih sayang Ibnu Rūmi terhadap sang kekasih. ini lah rayuan Ibnu Rūmi kepada kekasihnya yang nantinya akan menambah kasih sayang sang kekasih kepada Ibnu Rūmi.

Bait 7. Selanjutnya, bait ini memiliki keterikatan dengan bait sebelumnya. Karena bait ini merupakan jawaban sikap sang kekasih terhadap rayuan Ibnu Rūmi kepadanya.

Setelah Ibnu Rūmi merayu sang kekasih dengan kata-kata yang indah, lantas kekasihnya tersebut merespon dengan senyuman dan tawa. Ia pun tersimpu malu di hadapan Ibnu Rūmi, lantas berkata bahwa Ibnu Rūmi sudah gila dengan semua hal yang ia lakukan demi kekasihnya tersebut. Akan tetapi, dengan tenang Ibnu Rūmi menjawab bahwa semua hal yang ia lakukan merupakan sebuah 'kegilaan'. Akan tetapi kegilaan tersebut merupakan 'kegilaan kasih dan sayang' kepada kekasihnya. Karena Ibnu Rūmi

sudah mencintai sang kekasih begitu dalam.

Bait 8. Bait ini adalah merupakan kelanjutan dari bait sebelumnya berupa percakapan yang sama. Hal ini menunjukkan keterikatan makna bait sebelumnya dengan bait ke delapan ini.

Sang kekasih ingin menguji kedalaman kasih sayang Ibnu Rūmi kepadanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang berat. Dalam bait ini sang kekasih bertanya bagaimana misalnya sang kekasih membenci Ibnu Rūmi. Lantas Ibnu Rūmi menjawab dengan tegas bahwa ia akan mengingkari kebencian itu. Dengan maksud Ibnu Rūmi tidak ingin sang kekasih membenci dirinya, dan Ibnu Rūmi akan berusaha membuat sang kekasih tidak membencinya.

Keterikatan bait ini dengan bait sebelumnya berupa pertanyaan dan pernyataan sang kekasih yang seakan-akan menghina Ibnu Rūmi, meskipun di balik itu hal tersebut hanyalah rasa keingintahuan akan seberapa tabah Ibnu Rūmi dengan sikap dan pertanyaan sang kekasih kepadanya.

Bait 9. Bait ini adalah merupakan kelanjutan dari bait sebelumnya berupa sambungan percakapan.

Setelah banyak pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan sang kekasih kepada Ibnu Rūmi, dan Ibnu Rūmi menjawab semua hal tersebut dengan

penuh percaya diri dan penuh empati, hati sang kekasih luluh. Lantas ia berkata bahwa ia akan nestapa dan rugi jika Ibnu Rūmi Rūmi pergi meninggalkannya, dan jika Ibnu Rūmi membencinya, serta jika Ibnu Rūmi tidak peduli dengan sikap yang ia perbuat.

Oleh karena itu, ketiga percakapan yang terdapat dalam tiga bait di atas berurut-turut menunjukkan ketabahan Ibnu Rūmi dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh sang kekasih. sampai akhirnya kekasihnya tersebut luluh hatinya dengan ketabahan dan kelapangan hati Ibnu Rūmi.

Bait 10. Bait ini merupakan titik pembuktian kasih sayang dan kesetiaan Ibnu Rūmi kepada sang kekasih. Dengan segenap keyakinan, Ibnu Rūmi akan selalu menjaga sang kekasih apapun yang terjadi. Karena kasih sayangnya akan selalu bersamanya sampai akhir hayatnya. Penyair akan tetap menjaganya sampai wanginya pun ia simpan dalam sanubarinya.

Selain itu, bait ini menunjukkan keromantisan Ibnu Rumi kepada kekasihnya dengan kata-kata yang berisi rayuan. Dengan tujuan agar sang kekasih semakin cinta dan sayang kepada Ibnu Rumi, lantas keduanya beradu kasih dan saling menjaga satu sama lain sampai ajal menjemput.

Tahapan selanjutnya adalah menentukan Matriks, model, dan varian. Berikut matriks, model, dan varian Syair *Waṣala al-Habīb*.

Varian. Syair *Waṣala al-Habīb*, merupakan bentuk perkembangan dari matriks yang menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Hal inilah yang dimaksud dengan penjabaran dari model puisi atau syair yang diaktualisasikan dalam bentuk bait-bait syair.

Adapun isi syair *Waṣala al-Habīb* adalah gambaran pengorbanan, ketabahan, penderitaan, kasih sayang, dan kesetiaan Ibnu Rūmi terhadap kekasihnya. Pokok isi syair inilah menjadi varian-varian yang merupakan hasil transformasi model yang merujuk terhadap matriks syair tersebut. Adapun varian-varian syair *Waṣala al-Habīb* adalah

1) Penderitaan

أَبْكَيْتَنِي فَبَكَيْتُ مِنْ غَيْرِ ذَنْبٍ جُنَيْتُ

Engkau menyakitiku, aku pun tersakiti
aku tersakiti tanpa penyesalan

2) Ketaatan

وَقُلْتُ لِي: امْضِ عَنِّي مُصَاحِبًا فَمَضَيْتُ

Dan engkau berkata kepadaku jauhi aku
untuk selalu bersama akupun
menjalannya

3) Keikhlasan

وَحُتْنِي فَوَقَيْتُ أَضَعْتَنِي فَرَعَيْتُ

Engkau meninggalkanku lantas aku
tetap menjaga # dan engkau
mengkhanatiku aku tetap menerima

4) Ketakutan akan Kehilangan

وَكَلَّهْمُ قَدْ أَطَعْتِ فِي الْأَعَادِي عَصَيْتُ

Engkau mentaatiku dalam hal-hal
biasa # tetapi kepada mereka semua aku
durhaka

5) Cinta dan Kasih Sayang

جُنَيْتُ! قُلْتُ: رَضِيْتُ فَاسْتَضَحَكْتُ ثُمَّ قَالَتْ:

Lantas ia menertawakanku seraya
berkata : engkau sudah gila! Aku pun
menjawab : aku rela

6) Keteguhan dan Keberanian

أَبَيْتُ؟ قُلْتُ: أَبَيْتُ قَالَتْ: لَعَلَّ وَصَالِي

Ia berkata : Bagaimana jika rasaku
ini memintamu untuk membenciku? Aku
ingkari itu

فَعَلْتُ- إِنْ بَالَيْتُ قَالَتْ: تَكَلَّمْتُ أَبِي - إِنْ

Ia berkata : celakalah aku dengan
ketidakpedulian itu-jika engkau
melakukannya- lantas jika aku tidak
peduli

7) Kesetiaan

إِلَى هَوَاهَا أَرَعَوَيْتُ فَلَمْ تَزَلْ بِي حَتَّى

Itu semua takkan hilang dariku

sampai wanginya pun kan ku selalu jaga

Selanjutnya matriks ditranformasikan menjadi model. Sedangkan model syair *Waṣala al-Habīb* terdapat pada kalimat “ حتى إلى هواها ”, yang bermakna ‘sampai wanginya pun aku jaga’.

Adapun matriks Syair *Waṣala al-Habīb* adalah ‘Kesetiaan’. Sebab, semua bait-bait syair tersebut mengungkapkan semua bentuk pengorbanan dan keromantisan Ibnu Rūmi yang berasal dari kesetiannya kepada sang kekasih. Sedangkan kesetiaan khususnya kesetiaan terhadap seorang kekasih (wanita) merupakan salah satu ciri dari syair *gazal*.

Analisis terhadap matriks syair *Waṣala al-Habīb* membuktikan bahwa syair tersebut merupakan syair *gazal*. Analisis tersebut mendukung terhadap *tahqiq* yang dilakukan oleh beberapa penyusun *diwan* Ibnu Rumi. Antara lain Husein Nassar (2003: 356) menyatakan bahwa kasidah *Waṣala al-Habīb* merupakan syair *gazal*. Senada dengan pendapat Hasan Basaj (2003: 247) yang menentukan *agrād* syair *Waṣala al-Habīb* dengan *agrād gazal*.

Gazal merupakan *agrād* syair yang membicarakan pujian maupun gambaran terhadap wanita yang dicintai, baik menganai wajahnya, matanya, tubuhnya,

lehernya, dan sebagainya. Selain itu juga digunakan untuk mengungkapkan kerinduan, kepedihan, dan kesengsaraan yang dialaminya.

Diketahui bahwa Ibnu Rūmi merupakan penyair yang terkenal dengan syair-syair *gazal*-nya. Dalam *diwan* Ibnu Rūmi terdapat banyak kasidah yang bertemakan *gazal*. Mazkan Husein Boor menyatakan bahwa *gazal* merupakan salah satu pokok utama dari syair-syairnya. Hal ini menunjukkan terhadap kepiawaian Ibnu Rūmi dalam mengarang syair *gazal*.

Syair *Waṣala al-Habīb* merupakan syair yang diduga merupakan isi hati Ibnu Rūmi untuk kekasihnya, yaitu istrinya sendiri. Hal ini didasari dengan penggunaan *ḍamir muannaṣ* dalam syair tersebut. Selain itu, percakapan dalam syair *Waṣala al-Habīb* menunjukkan keakraban dan kedekatan antara Ibnu Rūmi dan kekasihnya. Meskipun dalam syair tersebut tidak tersirat nama atau keterangan tentang istrinya.

Akan tetapi, dalam salah satu syair Ibnu Rūmi terdapat syair *gazal* yang menyebutkan nama seorang wanita. Syair tersebut berisi rayuan terhadap wanita tersebut. Lantas syair tersebut menjadi bukti bahwa syair *Waṣala al-Habīb* merupakan syair yang ditujukan kepada istrinya.

Tahapan terakhir adalah hipogram. Hipogram terbagi menjadi 2 bagian. Yaitu

Hipogram aktual dan hipogram potensial. Hipogram aktual adalah segala bentuk implikasi yang merujuk kepada karya atau teks sebelumnya. Sedangkan hipogram potensial adalah hipogram yang melihat keterkaitan antara karya dengan faktor sejarah yang melatarbelakangi suatu karya.

Syair *Waṣala al-Habīb* diduga sebagai bentuk curahan hati Ibnu Rūmi terhadap kekasihnya. Sedangkan kekasih yang dimaksud adalah istrinya sendiri yang menjadi pelengkap hidup Ibnu Rūmi. Rasa cintanya kepada istrinya tersebut, menjadikan Ibnu Rūmi mengarang syair *Waṣala al-Habīb* dengan penuh penghayatan. Dibuktikan dengan susunan syair yang memiliki makna yang dalam. Oleh sebab itu, Hipogram aktual dari kasidah *Waṣala al-Habīb* adalah rasa kasih sayang dan kesetiaan Ibnu Rūmi kepada istrinya.

Asumsi tersebut didukung dengan adanya syair yang memiliki kesamaan dalam *agrād*-nya. Selain itu, makna yang terkandung dalam syair ini memiliki corak kesamaan yang memiliki keterikatan. Dalam syair tersebut juga tersirat nama seorang wanita yang diduga adalah nama istri Ibnu Rūmi.

Syair ini merupakan syair Ibnu Rūmi yang berisi tentang rayuan terhadap wanita yang bernama “Hindun”. Nama tersebut tercantum dalam bait pertama syair. Lantas nama tersebut dianggap

sebagai nama istrinya, sebab dalam *diwan* ataupun syair-syair Ibnu Rūmi jarang ditemukan keterangan tentang istrinya tersebut. Selain itu, kesamaan *agrād* syair dan makna syair tersebut dengan kasidah *Waṣala al-Habīb* membuktikan bahwa syair *Waṣala al-Habīb* merupakan syair istimewa karya Ibnu Rūmi yang ditujukan kepada istrinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kasidah *Waṣala al-Habīb* karya Ibnu Rūmi dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre, dapat disimpulkan sebagaimana berikut.

Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam kasidah *Waṣala al-Habīb* karya Ibnu Rūmi meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Penggantian arti dalam kasidah *Waṣala al-Habīb* karya Ibnu Rūmi terdapat pada bahas kiasan seperti *isti'arah* (metafora), *kinayah* (menonimia), *majaz lughawi* (personifikasi), *muqabalah*, dan *Thibaq*.

Penyimpangan arti dalam kasidah *Waṣala al-Habīb* karya Ibnu Rūmi ditunjukkan oleh ambiguitas, *muqabalah* (kontradiksi), dan *non-sense*. Akan tetapi *non-sense* tidak ditemukan dalam penelitian kasidah *Waṣala al-Habīb* ini.

Penciptaan arti dalam kasidah *Waṣala al-Habīb* karya Ibnu Rūmi disebabkan oleh enjambemen, *qafiyah* (rima),

tipografi, dan homolog. Akan tetapi homolog tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Hasil pembacaan heuristik setiap kalimat dalam bait kasidah *Waṣāla al-Habīb* karya Ibnu Rūmi menunjukkan bahwa kasidah tersebut berisi tentang kesetiaan, cinta dan kasih sayang Ibnu Rūmi kepada kekasihnya, serta ketabahan dan keikhlasan Ibnu Rūmi dalam menghadapi sang kekasih. Sedangkan hasil pembacaan heurmenetik mengungkapkan bahwa bahwa seringkali sang kekasih menyakiti Ibnu Rūmi. Baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Akan tetapi Ibnu Rūmi tetapi Tabah dalam menjalani kisah kasihnya dengan sang kekasih. Ibnu Rūmi ikhlas dengan segala apa yang diperbuat oleh kekasihnya, karena ia sudah menanam cinta dan kasih sayang kepada sang kekasih dalam sanubarinya. Ibnu Rūmi pun berjanji akan setia menemani perjalanan hidup sang kekasih sampai akhir hayat mereka berdua.

Adapun matriks daripada syair *Waṣāla al-Habīb* karya Ibnu Rūmi adalah ‘kesetiaan’. Matriks ini didapat dari hasil pemaknaan secara penuh terhadap syair *Waṣāla al-Habīb* berdasarkan pengungkapan model dan varian dalam syair tersebut.

Sedangkan model kasidah *Waṣāla al-Habīb* adalah terdapat pada kalimat “حتى

”إلى هواها ارعويت”, yang bermakna ‘sampai wanginya pun aku jaga’.

Adapun varian-varian dalam kasidah *Waṣāla al-Habīb* karya Ibnu Rūmi adalah penderitaan, ketaatan, keikhlasan, ketakutan, cinta dan kasih sayang, dan keteguhan, serta kesetiaan.

Hipogram dari kasidah *Waṣāla al-Habīb* karya Ibnu Rūmi adalah rasa cinta dan kasih sayang, serta kesetiannya kepada istrinya yang tersirat dalam syair “يا هـنـد لم أعشـق ومثـلي لا يـرى”.

Amanat yang didapat dari syair ini adalah manusia harus selalu berjuang dan rela berkorban untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Lantas bukan berdiam diri dan menunggu harapan akan datang. Berusaha dan mengejar keinginan adalah hal mutlak untuk mendapatkan hasil yang membuat lega. Selain itu, manusia harus mencintai dengan tulus terhadap apa yang ia inginkan, karena tanpa cinta, perjuangannya tidak ada gunanya. Selain itu, manusia harus setia dengan pilihannya, didasari dengan kasih sayang dan cinta terhadap pilihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zayat, Muhammad Husein. T.t. *Tarikhul Adabil Arabi*. Kairo: Darun Nahdlah.
- Basaj, Ahmad Hasan. *Diwan Ibnu al-Rumi*. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah., 2002).

Faruk, H.T. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Hamka, Prof. Dr.. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIII*. (Surabaya: Pustaka Islam, 1983).

Hamid, Abd.. *Studi Tentang Keabsahan Penggunaan Syair Arab Jahiliyah Dalam Penafsiran Al-Quran*. Undergraduate Thesis. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 1988).

Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2003).

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. (Yogyakarta : PP. Al-Munawwir, 1984).

Nassar, Husein. *Diwan Ibnu ar-Rūmi*. (Mesir :Dar al-Kotob wa Al-Watsa-iq al-Qaumiyah, 2003).

Pradopo, Rachmat Djoko. *Jurnal Humaniora No. 10 : Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1999).

_____. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995).

_____. *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011).

Rafiek, M. *Teori Sastra: Kajian dan Praktik*. (Bandung : Refika Aditama, 2015).

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

Teeuw, A. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. (Bandung: Pustaka Jaya, 2015).

Waluyo, H.J. *Teori Dan Apresiasi Puisi*.(Jakarta: Erlangga, 1987).